

**KARAKTERISTIK BERDAGANG KAUM MADYAN PADA  
PEDAGANG PASAR SIDODADI KLECO SURAKARTA  
(TAHUN 2021)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam**

**Oleh :**

**RIZA TAMAMI**

**G100170043**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KARAKTERISTIK BERDAGANG KAUM MADYAN PADA  
PEDAGANG PASAR SIDODADI KLECO SURAKARTA  
(TAHUN 2021)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh :**

**RIZA TAMAMI**

**G100170043**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Andri Nirwana', written in a cursive style.

**(Andri Nirwana, AN, Ph.D)**  
**NIDN 2101068301**

## HALAMAN PENGESAHAN

KARAKTERISTIK BERDAGANG KAUM MADYAN PADA PEDAGANG PASAR SIDODADI  
KLECO SURAKARTA (TAHUN 2021)

OLEH :

Riza Tamami  
G100170043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Agama Islam

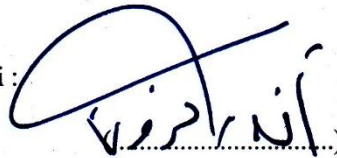
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Kamis, 15 Juli 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

Andri Nirwana A.N., S. Th., M.Ag., Ph.D  
(Ketua Sidang/Penguji I)



Yeti Dahliana, S.Si., S.Th.I., M.Ag  
(Sekretaris Sidang/Penguji II)



Drs. Suharjianto, M.Ag.  
(Penguji III)



Dekan



  
Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag.  
NIDN 0605096402

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Agustus 2021



Riza Tamami  
G100170043

## KARAKTERISTIK BERDAGANG KAUM MADYAN PADA PEDAGANG PASAR SIDODADI KLECO SURAKARTA (TAHUN 2021)

### Abstrak

Kaum Madyan merupakan kaum elitis yang memiliki harta berlimpah namun akhirnya dimusnahkan oleh Allah swt karena cara yang dilakukannya merusak tatanan masyarakat terutama menyangkut perilaku berdagang. Disebutkan di dalam tafsir *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Kaum Madyan memiliki karakteristik menipu harga, menyembunyikan sesuatu yang tercela dan curang dalam timbangan dan takaran. Sejarah tidak menutup kemungkinan akan terulang kembali. Beranjak dari itu, karakter berdagang kaum Madyan bisa saja terjadi pada masa sekarang. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitiannya di pasar Sidodadi Kleco untuk memotret karakteristik berdagang kaum Madyan di pasar tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana karakteristik berdagang kaum Madyan pada pedagang di Pasar Sidodadi Kleco ?. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Sampel dalam penelitian ini keseluruhan berjumlah 50 responden.. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya bersifat *Deskriptif Analisis* dimana data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel kemudian diberikan penjelasan dan kesimpulan dari setiap tabel. Berikut ini hasil penelitian berdasarkan tiga teknik pengumpulan data yakni kuesioner, wawancara dan dokumentasi. *Pertama*, indikator karakteristik kaum Madyan yakni menyembunyikan sesuatu yang tercela. hasil kuesioner menunjukan terdapat 66% pedagang menjawab selalu memberikan keterangan ketika terdapat cacat barang. Data ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara, yang kebanyakan pedagang memegang prinsip tanggung jawab dalam berkegiatan ekonomi ataupun jual beli. *Kedua*, indikator menipu harga. Berdasarkan hasil kuesioner menunjukan preferensi pedagang di pasar Sidodadi Kleco dominan menjawab selalu tidak pernah memberi harga yang berbeda kepada semua pembeli dengan jumlah 68% pedagang. Data ini didukung juga oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pasar Sidodadi Kleco. Pedagang di pasar Sidodadi Kleco memegang teguh aspek keadilan di dalam menjalankan bisnis di pasar. *Ketiga*, indikator curang dalam timbangan dan takaran. Berdasarkan hasil kuesioner menunjukan sejumlah 88% pedagang menjawab selalu tidak pernah berbuat curang dalam timbangan dan takaran. Meskipun dominan menjawab selalu, dari data hasil wawancara dan observasi terdapat oknum kecil yang berperilaku seperti kaum Madyan dalam kegiatan ekonomi yakni curang dalam timbangan dan takaran. Seperti salah seorang pedagang yang sengaja meletakkan barang terlebih dahulu di piring muatan walaupun belum ada pembeli. Padahal seyogyanya ketika muatan kosong timbangan harus berada dalam posisi setimbang.

**Kata Kunci :** Karakteristik Kaum Madyan. Karakteristik Pedagang Pasar Sidodadi Kleco.

## Abstract

The Madyans are elitists who have abundant wealth but were eventually annihilated by Allah swt because of the way they did it to destroy the social order, especially regarding trading behavior. Mentioned in the interpretation of Jami' Li Ahkam of the Qur'an, the Madyans have the characteristics of deceiving prices, hiding something that is despicable and fraudulent in the scales and measures. History does not rule out the possibility of repeating itself. Moving on from that, the trading character of the Madyan people can happen at this time. Therefore, the researcher conducted his research in the Sidodadi Kleco market to photograph the trading characteristics of the Madyan people in the market. The formulation of the problem in this study is how are the trading characteristics of the Madyan people on traders at the Sidodadi Kleco Market?. This type of research is field research (field research). The sample in this study totaled 50 respondents. The sampling technique in this study used purposive sampling. The data collection techniques used questionnaires, interviews, observation and documentation. The data analysis is descriptive analysis in which the data obtained are analyzed and presented in tabular form, then explanations and conclusions are given for each table. The following are the results of research based on three data collection techniques, namely questionnaires, interviews and documentation. First, an indicator of the characteristics of the Madyan people, namely hiding something despicable. The results of the questionnaire showed that 66% of traders answered that they always provided information when there were defects in goods. This data is supported by the results of observations and interviews, which most traders hold the principle of responsibility in carrying out economic activities or buying and selling. Second, the indicator cheats the price. Based on the results of the questionnaire showing the preferences of traders in the Sidodadi Kleco market, the dominant answer is that they always never give different prices to all buyers with a total of 68% of traders. This data is also supported by the results of observations and interviews conducted by researchers at the Sidodadi Kleco Market. Traders at the Sidodadi Kleco market uphold the aspect of fairness in doing business in the market. Third, cheating indicators in scales and measurements. Based on the results of the questionnaire, 88% of traders answered that they always never cheated on the scales and measurements. Although the dominant answer is always, from the data from interviews and observations, there are small elements who behave like Madyan people in economic activities, namely cheating in weighing and measuring. Like one of the merchants who deliberately put the goods first on the cargo plate even though there were no buyers. In fact, when the load is empty, the scales must be in a balanced position.

**Keywords:** Characteristics of the Madyan. Characteristics of Sidodadi Kleco Market traders.

## 1. PENDAHULUAN

Qashash al-Qur'an atau kisah – kisah dalam al-Qur'an merupakan pemberitaan mengenai umat – umat yang pernah hidup di masa lalu, *nubuwwah*, sejarah

bangsa, keadaan sebuah kaum atau negeri dan peninggalan atau jejak umat terdahulu yang terangkum di dalam al-Qur'an. Kisah – kisah tersebut tidak hanya menjadi artefak atau bangunan sejarah yang telah usang atau bahkan hanya dongengan belaka yang indah dikisahkan kepada anak – anak di tempat TPA atau menjadi penghantar dalam tidurnya. Bagian terpenting dari kisah yang tergambar dalam al-Qur'an adalah adanya pesan dan nasihat yang terkandung dalam setiap kisah yang disajikan.

Sajian kisah di dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Bagian pertama ialah kisah yang berkaitan dengan sorotan sosok manusia atau tokoh tertentu, al-Qur'an dalam hal ini menampilkan sisinya yang perlu dijadikan *uswah* bagi generasi mendatang, dan kalau menampilkan kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah atau sebuah episode adalah kesadaran sebagai hamba Allah atau dampak buruk yang dialami dari perilaku tersebut. Bagian kedua adalah kisah mengenai keadaan masyarakat. Bagian yang ditampilkan disini adalah sebab jatuh bangunya suatu masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai oleh al-Qur'an sebagai *Sunnatullah*, yakni hukum – hukum menyangkut masyarakat yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapanpun dan dimanapun. Hukum – hukum tersebut memuat bangun dan runtuhnya masyarakat ataupun hukum – hukum yang tak ada bedanya dengan hukum - hukum alam atau *sunnatullah*. Bagian kedua inilah yang menarik perhatian peneliti untuk memungut *ibrah* dibalik potret masyarakat yang disajikan dalam al-Qur'an.

Untuk lebih spesifik, peneliti memfokuskan penelitiannya pada kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan potret atau kisah penggambaran kaum yang rusak dalam bermuamalah, yakni kisah kaum Madyan. Kaum Madyan merupakan salah satu kaum yang terbesar di Syam. Dari segi agama mereka tidak menyembah Allah swt, melainkan mereka menyembah Aikah, yakni sebidang pasir yang terdapat pohon tumbuh di sekitarnya. Mayoritas pekerjaan mereka adalah berdagang atau berniaga. Dari pekerjaan inilah kaum Madyan menjadi glamor dengan kekayaan hartanya.

Semangat kaum Madyan yang menggebu – gebu dalam mengejar keduniaan mengantarkannya kepada kehidupan yang berlimpah hartanya. Bagi mereka materi adalah segalanya, bahkan kesadaran jiwa dan intelektualitas dianggap sebagai produk dari materi. Pemikiran yang demikian menjadikan mereka budak dari materi. Dampaknya adalah mereka melakukan aktivitas apapun meski itu tercela dilakukannya demi mengejar harta duniawi.

Nabi Syuaib sebagai nabinya kaum Madyan menyampaikan dakwah, menyeru untuk tidak merampas hak orang lain dan memperingatkan akibat – akibat buruk dari perbuatan yang mereka kerjakan, baik dalam kehidupan sosial ataupun kehidupan mereka di akhirat nanti. Akan tetapi, mereka menanggapi dakwah nabi Syuaib dengan kasar. Untaian – untaian kesombongan tidak sedikit keluar dari mulut mereka. Berbagai macam fitnah dan intimidasi pun dilakukannya, bahkan sampai ke tingkat rajam dan ekstradisi.

Sikap kaum Madyan yang masih mempertahankan tradisi dan mengabaikan ajakan nabi Syuaib membuat Allah swt murka dan mendatangkan kebinasaan kepada kaum Madyan. Kota Madyan yang metropolis, padat dan sibuk itu seolah lenyap oleh gempa yang besar, menyisakan bangunan – bangunan yang roboh.

Sejarah tidak menutup kemungkinan akan terulang lagi. Beranjak dari untaian itu, perilaku buruk dalam bermuamalah dijalankan berabad – abad lamanya bisa saja masih dipraktikan, bahkan kemungkinan ia tampil dalam bentuk yang sudah di modifikasi, tampil lebih canggih dan modern dari sebelumnya. Padahal kaum madyan sudah musnah, namun perilakunya bisa saja masih tetap berpijak di Bumi.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian di Pasar Sidodadi (Kleco). Pemilihan pasar sebagai lokasi penelitian dikarenakan mayoritas Kaum Madyan adalah seorang pedagang, yang mana pasar adalah tempat aktifitas manusia dalam melakukan transaksi jual beli. Adapun mengenai pasar sidodadi, Pasar ini berlokasi di Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Karangasem, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Pasar Sidodadi merupakan pasar tradisional yang masih tetap bertahan hingga kini dengan berbagai perluasan lahan guna mempertahankan para konsumen untuk tetap berbelanja.



Pasar Sidodadi memiliki lokasi yang strategis. Lokasinya berdekatan dengan jalan raya yang mana merupakan jalur lalu lintas yang sering dilewati oleh transportasi dari Klaten, Jogja, Boyolali dan juga Semarang yang ingin masuk ke kota Surakarta, ataupun sebaliknya. Disamping itu juga, keberadaanya dekat dengan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Politeknik ATMI, hal ini menjadi daya tarik mahasiswa yang ingin memenuhi kebutuhan sehari – hari. Mayoritas pengunjung berasal dari masyarakat Laweyan sendiri. Maka pasar ini selalu ramai di kunjungi masyarakat umum, lantaran menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari – hari.

Karakteristik Kaum Madyan yang tersebut di dalam Tafsir *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dalam penelitian ini sebagai landasan untuk memotret karakter pedagang yang dijalankan di Pasar Sidodadi. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul KARAKTERISTIK BERDAGANG KAUM MADYAN PADA PEDAGANG PASAR SIDODADI KLECO SURAKARTA (TAHUN 2021). Untuk membuka potret karakter yang terdapat dalam kisah Kaum Madyan, peneliti menggunakan pendekatan kajian tafsir Ahkamnya Imam Al-Qurthubi, Karena corak tafsir ini membahas menyangkut persoalan baik dan buruk ataupun halal dan haram dari ayat al-Qur'an.

## **2. METODE**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu prosedur penelitian lapangan (*field research*) berdasarkan data deskriptif tentang perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah pasar Sidodadi Kleco. Adapun pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan sosiologi, yakni ketika melakukan penelitian ini, peneliti mencari sumber data langsung dari narasumber. Data diperoleh melalui kontak langsung atau melakukan interaksi sosial dengan narasumber di Pasar Sidodadi Kleco untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang di Pasar Sidodadi Kleco. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti mengambil 10% dari jumlah populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini

disebut juga teknik sampel bertujuan. Teknik penarikan sampel *purposive* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti.

Di dalam sebuah penelitian, peneliti harus melakukan kegiatan mencari dan mengumpulkan fakta – fakta atau informasi yang ada di lapangan, kegiatan ini disebut dengan teknik pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memerhatikanya secara mendalam agar data yang didapatkan dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Adapun metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi interview, observasi, kuesioner dan dokumentasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Gambaran Umum lokasi Penelitian**

Pasar Sidodadi adalah pasar tradisional campuran yang menjadi tumpuan bagi warga kota solo di bagian barat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pasar ini terletak di jalan Slamet Riyadi yang secara administratif masuk ke wilayah kelurahan Karangasem, tepatnya di kampung Kleco. Maka tidak heran jika kebanyakan masyarakat lebih akrab menyebutnya Pasar Kleco daripada Pasar Sidodadi.

Pasar ini memiliki pedagang yang majemuk, banyak pedagang yang berdatangan dari luar wilayah Surakarta seperti dari Karanganyar, Boyolali dan Sukoharjo. Pedagang yang berdatangan juga banyak yang dari luar kota Surakarta karena letaknya yang berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Pasar Sidodadi Kleco tergolong pasar yang menyediakan kebutuhan paling lengkap bagi warga kota Solo yang bermukim di bagian barat kota.

Pasar Sidodadi tergolong pasar yang cukup tua karena pertama kali dibangun pada tahun 1941. Pasar ini beberapa kali mengalami perluasan hingga sekarang ini tercatat memiliki luas sekitar 844 meterpersegi. Meski sudah diperluas termasuk dengan memanfaatkan bekas lahan pemakaman yang ada di sekitarnya. Namun belum cukup untuk menampung pedagang. Pada tahun 2007, pasar ini kembali direnovasi dan dilakukan penambahan bangunan menjadi dua

lantai. Awal mula jumlah pedagang Saat ini setidaknya kurang lebih 400 pedagang yang berjualan di Pasar Sidodadi.

Pasar Sidodadi memiliki dua bangunan yang terletak di bagian timur dan barat. Bangunan bagian timur terdiri dari tiga lantai. Lantai satu dan dua difungsikan untuk pedagang, sedangkan lantai paling atas digunakan sebagai Kantor Pasar Sidodadi Kleco. Sementara bagian barat terdiri dari dua lantai. Lantai pertama untuk pedagang, sedangkan untuk lantai atas digunakan Parkir sepeda motor. Pasar ini memiliki tujuh MCK, dua Musholla dan dua pos satpam.

### **3.2 Hasil Penelitian**

#### **3.2.1 Hasil observasi di pasar Sidodadi Kleco Kecamatan Laweyan Kabupaten Surakarta**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dari beberapa pedagang yaitu yang pertama mengenai cara pedagang menawarkan dagangannya kepada pembeli yaitu dengan berbagai macam cara, diantaranya ialah dengan cara mengobrol dagangannya kepada pembeli yang lewat didepan lapaknya, dengan menanyakan kebutuhan barang apa yang akan dicari oleh pembeli, ada juga pedagang yang hanya diam kemudian pembeli yang bertanya mengenai kebutuhan barang yang ingin dibeli. Disamping itu, peneliti juga menjumpai pedagang yang mempersilahkan pembeli untuk mencicipi rasa dari barang dagangannya, ini biasa dilakukan oleh pedagang buah.

Kemudian dari hasil observasi di lapangan mengenai timbangan. Peneliti menjumpai beberapa jenis timbangan yang digunakan oleh pedagang di Pasar Sidodadi Kleco seperti timbangan meja, timbangan digital dan timbangan duduk. Adapun timbangan meja adalah yang paling banyak digunakan oleh pedagang di Pasar Sidodadi Kleco. Beberapa pedagang seperti pedagang ayam dan buah kerap melebihkan timbangannya saat melayani pembeli, hal ini dilakukanya untuk menyenangkan pembeli dan menciptakan reputasi yang baik bagi para pembeli.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melihat ataupun meminta pedagang untuk melakukan praktik menimbang, melihat dari alat timbangan yang digunakan, tidak ada muatan apapun yang digunakan sebagai penambah berat timbangan dan terdapat tanda bahwa timbangan tersebut sudah pernah ditera.

Akan tetapi, terdapat pedagang yang sengaja meletakkan barang terlebih dahulu di piring muatan walaupun belum ada pembeli, ketika pembeli ingin membeli sesuatu kepada pedagang tersebut, pedagang hanya menyeimbangkan barang yang ditimbang dengan anak timbangan sesuai dengan jumlah yang dibeli oleh konsumen. Bahkan pada saat barang yang ditimbang diturunkan, anak timbangan tetap pada posisinya tidak ikut diturunkan, sehingga timbangan meja tidak pernah pada posisi setimbang. Padahal seharusnya ketika muatan kosong timbangan harus berada dalam posisi setimbang.

Adapun mengenai hasil observasi yang berkaitan dengan kejujuran pedagang, khususnya adalah berterusterang ketika ada barang yang cacat. Peneliti menjumpai terdapat pedagang buah yang memisahkan buah jeruk yang memiliki rasa masam dengan rasa manis, tentu keduanya dihargai dengan harga yang berbeda. Beberapa pembeli juga membuang barang yang sudah tidak layak untuk dijual sebagaimana seorang pedagang ikan saat dimintai keterangan mengenai hal tersebut.

#### 4. Hasil wawancara di Pasar Sidodadi Kleco Kecamatan Laweyan Kabupaten Surakarta

Teknik pengambilan data melalui wawancara ini digunakan untuk mencari data dari pedagang, pembeli dan pengelola pasar. Mereka dijadikan sebagai informan untuk memperoleh laporan atau informasi pribadi ataupun untuk memperoleh data yang relevan seperti kebijakan pasar.

Adapun dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang pertama adalah mengenai kejujuran pedagang dalam membuat standar harga kepada pembeli. Semua pedagang yang diwawancarai rata – rata menjawab tidak pernah memberikan harga yang berbeda terhadap pembeli, misalnya adalah pedagang telur menjual dagangannya satu kilo kepada si A dengan harga Rp. 24.000, namun terhadap pembeli si B dihargai sejumlah Rp. 30.000. Ibu Ninuk dan Ibu Tutik tidak berani melakukan tindakan tersebut, disamping perbuatan tersebut tidak diridhai oleh Allah swt, juga membuat pembeli menjadi kehilangan percaya. Akan tetapi terdapat pedagang yang memperlakukan khusus kepada pembeli yang berlangganan, salah satunya adalah Ibu Sarni. Ia memberi keterangan sering

memberi harga yang murah terhadap pembeli yang berlangganan dibandingkan yang jarang sekali membeli barang dagangannya.

Kemudian menyangkut prinsip kehendak bebas, rata – rata pedagang menjawab tidak mempermasalahakan jika terdapat perbedaan sedikit dalam penentuan harga antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Hal ini tidak dipermasalahkan, dikarenakan masing – masing pedagang memiliki kebebasan untuk bersaing dengan pedagang lainnya. Salah seorang pedagang tempe, bapak Zaenul memberi keterangan tidak apa – apa jika pedagang menjual dengan harga yang berbeda, menurutnya yang terpenting adalah kualitas barang dan pelayanan yang membuat pembeli berbondong – bondong membeli.

Kemudian perihal yang kedua adalah mengenai timbangan. Peneliti dalam penelitian ini mencari responden dari pedagang, pembeli dan pengelola pasar. Kepada pembeli, sekitar 10 pembeli yang peneliti wawancarai. Saat ditanyai menyangkut apakah pernah dicurangi dalam timbangan, dua di antaranya memberi keterangan pernah merasa dicurangi saat melakukan transaksi jual beli di Pasar Sidodadi Kleco. Ibu sundawati misalnya, sekitar 10 tahun yang lalu menyaksikan sendiri kecurangan yang dilakukan oleh salah satu pedagang di Pasar Sidodadi Kleco yakni pedagang udang. Meskipun melihat dengan mata kepala sendiri, Ibu sunda tidak ingin menegur tindakan pedagang tersebut. Ia membiarkannya dan memasrahkan urusan tersebut kepada Allah swt. Ibu maryatipun juga bernasib sama dengan Ibu sunda, sekitar beberapa tahun yang lalu pernah dicurangi oleh pedagang buah – buahan saat bertransaksi di Pasar Sidodadi Kleco.

Saat mewawancarai pedagang, rata – rata mereka menjawab tidak pernah berbuat curang dalam timbangan. Bahkan semuanya menjawab timbangan yang digunakan dalam berdagang rutin di tera oleh pegawai Dinas Perdagangan. Rutinitas pengecekan dan penyervisan timbangan, pedagang variatif dalam menjawabnya, ada yang satu tahun sekali dan terdapat juga yang melakukan penyervisan timbangan tiga bulan sekali. Pihak pengelola pasar juga menyebut terdapat program pengecekan secara berkala timbangan pedagang di pasar

Sidodadi Kleco. Selain itu, pihak pengelola pasar sering mengizinkan pihak luar instansi untuk melakukan tera timbangan.

Ketika ditanyai mengenai adakah pembeli yang complain terhadap timbangan yang buruk ataupun tindakan curang dalam timbangan, para pedagang rata – rata menjawab tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Ibu Warni misalnya memberi keterangan bahwa ia tidak pernah melakukan tindakan curang dalam timbangan dengan alasan tindakan tersebut adalah dosa dan menurunkan kepercayaan pembeli. Selain itu, salah seorang pedagang Ibu Sri kerap mengembalikan uang kembalian yang tidak sesuai dan menjadi hak dari pembeli tersebut.

Kemudian yang ketiga adalah mengenai kejujuran dalam menyampaikan barang yang buruk. Ibu wawan, Ibu Partinah, dan Pak Thosim menjawab kerap berterus terang saat terdapat barang dagangan kemarin yang di jual kembali, akan tetapi mereka selalu membuang barang dagangan yang sudah tidak layak untuk dijual kembali.

### **3.3 Analisis karakteristik pedagang di pasar Sidodadi Kleco dalam tinjauan karakter berdagang kaum Madyan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, secara garis besar pedagang di pasar Sidodadi Kleco tidak melakukan perbuatan yang tercermin dalam kisah kaum Madyan meskipun ada sebagian kecil yang mendekati kesamaan perilaku kaum Madyan. Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa pedagang yang dijadikan sampel penelitian dapat diketahui bahwasanya para pedagang di pasar Sidodadi Kleco ternyata mereka menerapkan sesuai dengan teori yang menuntut kewajiban yang seharusnya dikerjakan seorang penjual atau pedagang sebagai bentuk pertanggungjawaban misalnya memberi pelayanan yang baik kepada semua konsumen tanpa harus membedakan – bedakan dan menawarkan kepada pembeli produk barang yang berkualitas.

Selanjutnya, penulis akan menganalisis hasil kuesioner yang peneliti bagikan kepada para responden yaitu pedagang. Kuesioner ini disebar ke 50 pedagang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan mengajukan tiga pertanyaan. Kuesioner ini bersifat terbatas artinya responden diminta menjawab dengan memilih jawaban yang tersedia dilembar kuesioner saja. Setelah hasil kuesioner diadakan pengolahan. Maka langkah selanjutnya penulis untuk menginterpretasikan hasil jawaban sesuai dengan item – item kuesioner yang telah diajukan kepada para responden dan kemudian diambil kesimpulanya.

Ada tiga indikator karakteristik berdagang kaum Madyan yang menjadi landasan untuk memotret pedagang di Pasar Sidodadi Kleco, diantaranya adalah menyembunyikan kecacatan barang, menipu harga dan curang dalam timbangan.

a. Menyembunyikan kecacatan barang

Karakter kaum Madyan yang pertama mengenai aspek berdagang adalah tidak berterus terang terhadap barang dagangannya yang cacat, sehingga pembeli akan tertipu dan dirugikan. Berikut ini adalah hasil kuesioner yang dibagikan kepada pembeli dengan mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap indikator yang pertama, yakni menyembunyikan kecacatan barang. Adapun pertanyaan yang diajukan untuk dijawab pedagang adalah “Dalam berdagang selalu memberikan keterangan ketika ada cacat barang”.

Dari hasil kuesioner tersebut dapat dilihat 33 atau 66% pedagang yang dijadikan sebagai responden menjawab selalu memberikan keterangan ketika ada cacat barang. Terdapat 9 responden atau 18% pedagang yang memilih sering, 5 responden atau 10% pedagang yang menjawab dan 3 atau 6% yang menjawab tidak pernah memberikan keterangan ketika ada cacat barang dalam dagangannya.

Jika dilihat dari hasil kuesioner pedagang sudah cukup bagus, dengan jawaban selalu adalah yang paling dominan dibandingkan pilihan jawaban yang lain. Akan tetapi, masih terdapat minoritas pedagang yang menjawab kadang – kadang dan tidak pernah.

Seyogyanya di dalam melakukan bisnis dianjurkan untuk selalu mengatakan apa adanya tanpa menutup – nutupi mengenai kualitas dari produk yang dijualnya serta dianjurkan mengedepankan kebenaran informasi dari

informasi tersebut. Jika produk atau barang tersebut cacat atau buruk seharusnya menyampaikan apa adanya. Inilah yang dicontohkan oleh suri tauladan, Nabi Muhammad Saw ketika melakukan perdagangan, hingga beliau digelar masyarakat pada saat itu dengan gelar al-amin (orang yang dapat dipercaya).

Melihat data kuesioner di atas, preferensi terbanyak pedagang di pasar Sidodadi Kleco menunjukan sesuatu yang positif dengan jawaban 66% selalu. Preferensi tersebut memiliki tanda bahwa para pedagang kebanyakan sudah memiliki kesadaran akan pentingnya sikap tanggung jawab dan amanah dalam menjalankan transaksi jual beli. Hal ini selaras dengan data yang didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara. Seperti pedagang buah yang memisahkan antara barang yang memiliki kualitas buruk dengan barang yang berkualitas baik. Beberapa pedagang yang diwawancarai juga memberi keterangan bahwa untuk barang yang sudah buruk atau tidak layak disisihkan ataupun dibuang, sehingga tidak ditampilkan di lapak dagangan.

b. Melakukan penipuan harga

Melakukan kecurangan dalam harga juga menjadi karakter berdagang kaum Madyan. Ketika datang pembeli ingin membeli sesuatu sejumlah dua biji, pedagang tersebut memberi harga Rp. 20.000, namun saat datang pembeli yang lain, pedagang tersebut memberi harga Rp. 30.000. Inilah bentuk kecacatan kedua kaum Madyan dalam kegiatan ekonomi.

Dari data hasil kuesioner yang disebar, preferensi paling banyak adalah jawaban selalu dengan jumlah 34 atau 68%. Hal ini menggambarkan para pedagang di pasar Sidodadi Kleco selalu tidak pernah menawarkan barang dengan harga yang berbeda kepada semua pembeli. Berbeda dengan karakteristik kaum Madyan yang suka melakukan penipuan harga terhadap pembeli.

Data di atas juga selaras dengan data yang diperoleh dari teknik wawancara yang dilakukan peneliti. Ibu Ninuk dan Ibu Tutik misalnya, keduanya tidak berani melakukan tindakan tersebut, disamping perbuatan tersebut tidak diridhai oleh Allah swt, juga membuat pembeli menjadi kehilangan percaya. Akan tetapi terdapat pedagang yang memperlakukan khusus kepada pembeli yang berlangganan, salah satunya adalah Ibu Sarni. Ia memberi keterangan sering



memberi harga yang murah terhadap pembeli yang berlangganan dibandingkan yang jarang sekali membeli barang dagangannya. Hal ini dilakukannya untuk mempererat jalinan kedekatan antara pedagang dengan pembeli.

c. Melakukan kecurangan dalam timbangan dan takaran

Karakter terakhir yang melekat pada kaum Madyan adalah suka melakukan kecurangan dalam hal timbangan. Berikut ini peneliti akan menyajikan data hasil kuesioner yang sesuai dengan indikator curang dalam timbangan dengan mengajukan pertanyaan, “Dalam berdagang tidak pernah mengurangi timbangan”.

Preferensi pedagang paling banyak adalah pada jawaban selalu dengan prosentase 88%, artinya bahwa pedagang di Pasar Sidodadi Kleco dominan menjawab ketika berdagang selalu tidak pernah mengurangi timbangan.

Dari hasil observasi juga didapatkan bahwa beberapa pedagang tidak bertindak curang dalam timbangan, akan tetapi berperilaku sebaliknya, seperti pada pedagang ayam dan buah yang kerap melebihkan timbangannya saat melayani pembeli, hal ini dilakukannya untuk menyenangkan pembeli dan menciptakan reputasi yang baik bagi para pembeli.

Mengenai timbangan yang digunakan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melihat ataupun meminta pedagang untuk melakukan praktik menimbang, tidak ada unsur apapun yang mencurigakan ataupun tidak terdapat muatan apapun yang digunakan sebagai penambah berat timbangan bahkan terdapat tanda tera pada timbangan tersebut yang menandakan timbangan tersebut sering dilakukan pengecekan dan penyervisan. Saat mewawancarai pedagang, rata – rata menjawab timbangan yang digunakan dalam berdagang rutin di tera oleh pegawai Dinas Perdagangan.

Ketika ditanyai mengenai adakah pembeli yang complain terhadap timbangan yang buruk ataupun tindakan curang dalam timbangan, para pedagang rata – rata menjawab tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Ibu Warni misalnya memberi keterangan bahwa ia tidak pernah melakukan tindakan curang dalam timbangan dengan alasan tindakan tersebut adalah dosa dan menurunkan kepercayaan pembeli.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kuesioner yang diperoleh oleh peneliti di pasar Sidodadi Kleco jika ditinjau dari karakter kaum Madyan dalam tafsir *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* yang dijadikan sebagai tolak ukur, para pedagang di Pasar Sidodadi Kleco dominan tidak melakukan perilaku yang melekat pada karakter kaum Madyan. Sejumlah 66% pedagang yang menjawab selalu memberikan keterangan ketika ada cacat barang, 68% pedagang yang menjawab selalu tidak pernah menawarkan barang dengan harga yang berbeda kepada semua pembeli, dan 88% pedagang menjawab selalu tidak pernah mengurangi timbangan. Data kuesioner tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti sebagaimana yang disajikan di atas. Akan tetapi berkaitan dengan timbangan masih terdapat oknum kecil yang berperilaku seperti kaum Madyan dalam kegiatan ekonomi yakni curang dalam timbangan dan takaran.

#### **4.PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menggunakan karakteristik berdagang kaum Madyan yang tersurat di dalam tafsir *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, sebagai landasan untuk memotret karakter pedagang di pasar Sidodadi Kleco. Adapun karakteristik berdagang kaum Madyan terdiri dari tiga hal, yakni tidak memberikan keterangan ketika terdapat kecacatan barang, selalu menipu harga, dan curang dalam timbangan dan takaran. Dari uraian dalam pembahasan bab – bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa hal yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini.

##### **a. Menyembunyikan kecacatan barang**

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukan terdapat 66% pedagang menjawab selalu memberikan keterangan ketika terdapat cacat barang. Data ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara, yang kebanyakan pedagang memegang prinsip tanggung jawab dalam berkegiatan ekonomi ataupun jual beli.

##### **b. Menipu harga**

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukan preferensi pedagang di pasar Sidodadi Kleco dominan menjawab selalu tidak pernah memberi harga yang

berbeda kepada semua pembeli dengan jumlah 68% pedagang. Data ini didukung juga oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pasar Sidodadi Kleco. Pedagang di pasar Sidodadi Kleco memegang teguh aspek keadilan di dalam menjalankan bisnis di pasar.

c. Curang dalam timbangan dan takaran

Berdasarkan hasil kuesioner menunjukan sejumlah 88% pedagang menjawab selalu tidak pernah berbuat curang dalam timbangan dan takaran. Meskipun dominan menjawab selalu, dari data hasil wawancara dan observasi terdapat oknum kecil yang berperilaku seperti kaum Madyan dalam kegiatan ekonomi yakni curang dalam timbangan dan takaran. Seperti salah seorang pedagang yang sengaja meletakkan barang terlebih dahulu di piring muatan walaupun belum ada pembeli. Padahal seyogyanya ketika muatan kosong timbangan harus berada dalam posisi setimbang.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul **“KARAKTERISTIK BERDAGANG KAUM MADYAN PADA PEDAGANG PASAR SIDODADI KLECO SURAKARTA (TAHUN 2021)”**, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pasar Sidodadi Kleco yang dibahas dalam penelitian ini hanyalah pasar dalam lingkup kecil terletak di Solo raya, maka perlu adanya penelusuran mengenai karakteristik Kaum Madyan di Pasar yang ruang lingkupnya lebih besar, bahkan tingkat global.
2. Sajian kisah dalam alqur'an adalah sebagai *ibrah* bagi Umat Islam yang membacanya, maka perlu penelitian terbaru lagi mengenai kisah – kisah penuh hikmah yang tertuang di dalam al-Qur'an.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Qattan, Manna Khalil. 2016. Studi Ilmu – Ilmu Qur'an, terj. Mudzakir. Bogor: Litera AntarNusa.
- Al-Farizi, Haris. 2018. Tingkat Pelayanan Pasar Sidodadi Kleco Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Skripsi. Surakarta : Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al-Ghazali, S. M. 2003. Induk Alquran. Jakarta : Cendekia Sentra Muslim
- Bahjat, Ahmad. 2007. Ensiklopedia nabi – nabi Allah, Terj. Kalifurrahman. Yogyakarta: Al-manar.
- Ishar. 2012. Kisah Kaum Madyan dalam Alquran. Skripsi. Makassar : Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
- Khaeruman, Badri. 2004. Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardani, 2014. Ayat – ayat Dan Hadits Ekonomi Syari'ah. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Prasetyo, Eko. 2016. Kitab Pembebasan Tafsir Progresif atas Kisah dalam Al-qur'an. Malang: Beranda.
- Prastowo, Andi. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.
- Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin : Antasari Press.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2013. Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati.